

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Pondok Pesantren

##### a) Pondok Pesantren Cendana Kadur

##### 1. Letak Geografis dan Demografi<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Cendana (Candhâna, Mdr.) berada di Dusun Lotpolot, Desa Kadur, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, kabupaten nomor dua dari ujung paling timur di pulau Madura. Kabupaten Pamekasan sendiri merupakan salah satu daerah keresidenan (pembantu Gubernur) untuk wilayah Madura. Sedangkan letak Kecamatan Kadur berada pada posisi paling timur kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Pamekasan. Berjarak sekitar 15 km dari kota Pamekasan; berbatasan dengan Kecamatan Pakong di sebelah utara; sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Larangan; di sebelah timur berbatasan dengan desa di Kecamatan Pragaan yang termasuk wilayah Kabupaten Sumenep; dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan. Secara geografis, desa Kadur berada di antara 6°51'-7°31' Lintang Selatan (LS) dan 113°19'-113°58' Bujur Timur (BT) dengan ketinggian ± 140 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 7,35 km<sup>2</sup>. Luas wilayah desa Kadur merupakan 14,02 % dari luas kecamatan Kadur yang memiliki luas 52,42 km<sup>2</sup>. Temperatur udara dikisaran 28-30° C dengan kelembaban 80%. Dan Kecamatan Kadur masuk Pembantu Bupati Wilayah Kerja Pegantenan. Wilayah yang cukup luas ini ternyata tidak memberikan harapan penghidupan yang layak bagi masyarakat Kadur karena

---

<sup>1</sup> Ustadz Mas'ud, Sejarah Pesantren, 10 Desember 2021.

susunan tanahnya, walaupun tidak sebagaimana daerah Madura lainnya yang cenderung terdiri dari batu-batu berkapur (lime store rock), sebagian besar tanah desa Kadur berwarna merah bertekstur lempung yang kurang baik untuk bercocok tanam karena tingkat kesuburannya rendah. Sedangkan curah hujan di daerah ini rata-rata 177,00 mm per tahunnya.

## 2. Kegiatan Pendidikan dan Ciri Khas

### a. Pendidikan Sekolah

Peristiwa pertempuran pasukan sabil dan tentara Belanda yang terjadi di depan masjid jami" Assyuhada" Pamekasan pada tanggal 16 Agustus 1947 telah menelan banyak korban. Ada beberapa anggota sabil dari desa Kadur yang gugur ketika itu dengan meninggalkan istri dan anak-anaknya yang kemudian menjadi yatim. Hal ini, mengundang keprihatinan K.H. Moentaha Abdul Ghafur. Sehingga pada tahun 1949, Beliau mendirikan pendidikan dengan sistem kelas/madrasah di Pesantren Pesantren Cendana untuk menampung para anak yatim tersebut. Awalnya, para siswa belajar dengan cara lesehan di atas lantai karena pada saat itu Madrasah Darul Jihad belum mempunyai kursi, meja belajar, dan lokal yang permanen. Tempat belajarnya pun berpindah-pindah dari SDN Kadur I hingga gudang 20 tembakau milik (alm) H. Abdul Jalil (ayahanda H. Ibrohim Zain, bendahara madrasah) yang terletak di sebelah barat masjid AS-Syuhada" Kadur. Bahkan, menurut sebagian guru senior yang pernah merasakan pahit gertirnya proses awal-awal KBM, Madrasah Darul Jihad pernah menumpang tempat di Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Ghâjhâm yang diasuh oleh almaghfurlah K.H. Mohammad Thaha.

Keadaan ini berlangsung hingga pada era tahun ‘70-an. Secara umum lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Cendana merupakan perpaduan antara model dan sistem pendidikan yang klasikaltradisional dan sistem modern –terutama di Madrasah Ibtidaiyah Putri dan Madrasah Salafiyah Wustha–, yaitu dengan mempertahankan tradisi keilmuan salafiyah yang dipadukan dengan pola dan metode modern yang dianggap masih relevan dan pada akhirnya dimaksudkan sebagai peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Cendana. Adapun satuan pendidikan yang lain masih mempertahankan ciri khas kesalafannya.

b. Kegiatan Ma’hadiah

Tanpa meninggalkan tradisi kepesantrenan, Pondok Pesantren Cendana terus mengembangkan tradisi pendidikan wetonan dan sorogan pada jam-jam di luar pendidikan madrasah, yaitu dengan pengajian kitab klasikal. Kegiatan pengajian kitab di pesantren ini begitu padat. Setelah shalat Subuh, jam 08.00 sampai jam 10.00 pagi. Setelah shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya” hingga lepas jam 10.00 malam. Bidang-bidang kajiannya pun terbatas pada materi keagamaan seperti, kajian tafsir, hadist, fiqh, akhlak/tasawuf, dan ilmu alat, seperti ilmu nahwu dan ilmu sharraf. Hal ini juga didukung dengan kegiatan pengkajian keagamaan dengan bahtsul masail (kajian masalah hukum keagamaan) dan tadarrus al-Qur’an yang sampai saat ini tetap masih dipertahankan oleh Pondok Pesantren Cendana. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada Senin malam (malam Selasa) ba”da Isya” oleh sebagian besar santri mukim (yang menetap di Pondok Pesantren), disamping para santri yang kalong (tidak menetap di Pondok

Pesantren). Pendidikan ini murni mandiri tanpa menggantungkan pada pihak siapapun, baik pengelolaan sampai dengan kurikulum yang dipakai. Sehingga kurikulum yang dipakai mempergunakan kurikulum yang dibuat sendiri oleh Pondok Pesantren Cendana dengan materi pelajaran khusus keagamaan. Begitu kuat pendirian K.H. Masduqi Moentaha dalam memegang pendidikan salaf yang memfokuskan pada pendidikan agama secara total.

Pengasuh pernah ditawari untuk mendirikan SLB (Sekolah Luar Biasa) oleh pemerintah setempat. Meskipun penawaran itu begitu menggiurkan dengan anggaran besar, fasilitas gedung dan asrama yang ditanggung, dan kurikulum yang tetap memprioritaskan pelajaran agama, beliau tetap saja menolak. Ada tiga alasan yang menyebabkan K.H. Masduqi Moentaha tetap komitmen dengan pendidikan salaf. *Pertama*, beliau hanya meneruskan apa yang ada dan bukan merombak kemudian membangun lagi. Dan ini sesuai dengan wasiat gurunya, K.H. Masduqi Sulaiman Soditan Lasem. *Kedua*, program tersebut dapat menjadi sebab terjadinya ikhtilath (bercampur baurnya laki-laki dan perempuan) yang berdampak sangat buruk bagi pendidikan salaf. *Ketiga*, agar masyarakat mempunyai pilihan dalam pendidikan putra putrinya antara pendidikan pesantren formal dan salaf.

c. Kegiatan Ekstra Kurikuler/Kursus/Keterampilan

Disamping mengedepankan pendidikan tradisional-non formal, Pondok Pesantren Cendana juga memprogramkan pendidikan ekstra sebagai wadah bagi santri untuk mengembangkan dirinya. Disamping adanya lembaga kursus - kursus dan beberapa unit keterampilan yang diselenggarakan oleh pesantren. Hal

ini sebenarnya berangkat dari upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan santri dalam mengimbangi pendidikan yang ada di dalam pesantren dan melatih mereka agar mempunyai skil dan keterampilan yang mumpuni di dalam segala bidang. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Program Khusus (PK) Akselerasi Baca Kitab Kuning Kitab kuning merupakan sumber yang paling otentik bagi pemikiran keislaman. Tetapi, sumber rujukan asli yang berbahasa Arab dan tidak menggunakan syakal itu membuat sebagian besar pelajar Islam khususnya para santri, enggan untuk merujuk dan memperdalam isinya. Untuk dapat memahami dengan baik membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Akhirnya, jalan pintas mereka lakukan dengan cara mencari kitab terjemahannya. Hal ini tentu saja berpotensi besar terjebak di jalur yang salah karena mengandalkan sumber yang sudah tidak asli. Untuk itu, perlu dicarikan solusi program pengajaran yang praktis, cepat, dan menyenangkan, agar mempelajari kitab kuning tidak lagi menjadi suatu hal yang membosankan dan menakutkan. Munculnya Program Akselerasi Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren AlMajidiyah yang pengasuhnya kebetulan adalah menantu dari almaghfurlah K.H. Syarqawi Abdul Aziz, segera disikapi dengan cepat oleh pengasuh Pondok Pesantren Cendana dengan mengirimkan beberapa ustadz untuk kursus dan memperdalam metode tersebut pada sumber aslinya. Setelah semuanya siap, pada tahun 2008 program khusus akselerasi baca kitab kuning ini kemudian diterapkan di Pondok Pesantren Cendana. Dan kini, metode cepat baca kitab kuning ini mulai menjadi program unggulan karena hasilnya betulbetul

terasa dan mengagumkan. Sampai saat ini program khusus akselerasi baca kitab ini sudah memasuki tahun yang ketujuh untuk pesantren putra.

Adapun untuk pesantren putri, baru dapat melaksanakan wisuda perdana program khusus akselerasi baca kitab kuning dengan metode “Al-Miftah lil ‘Ulum” pada tanggal 08 Rajab 1438 H. yang bertepatan dengan tanggal 05 April 2017 M. 2. Jam`iyyatul Muballighîn Kegiatan ini yang dimulai pada tahun 1989 ini, dilaksanakan setiap malam Jum`at dengan format acara seperti pengajian umum. Ada santri yang menjadi pembawa acara dan pengisi acara seperti pembaca shalawat, qari` al-Qur`an, muballigh dan lain sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini tentu saja dalam rangka melatih mental para santri agar tidak gugup dan terbiasa ketika mereka tampil di depan khalayak ramai. Karena para santri diharapkan tidak hanya mumpuni di dalam penguasaan beberapa disiplin ilmu agama tetapi mereka juga mampu tampil di depan umum di dalam rangka menyampaikan konsep dan pesan-pesan agama. 3. Jam`iyyatur Rohah “Irtsun Nabawi” Wadah dan pengembangan bakat seni di kalangan santri juga menjadi perhatian dari para Pengasuh Pondok Pesantren Cendana. Karena Rasulullah saw memanfaatkan berbagai media (wasâ`il) untuk berdakwah: pedang, pena, lisan, dan juga seni. Hal itu kemudian ditindaklanjuti dengan membentuk Jam`iyyatur Rohah al-Banjari “Irtsun Nabawi” pada tahun 2014. Personelnya terdiri dari para santri aktif yang berbakat di dalam seni suara. Dengan berbagai macam pertimbangan, Jam`iyyatur Rohah al-Banjari “Irtsun Nabawi” hanya ditampilkan ketika ada perhelatan untuk berbagai even di pondok pesantren dan belum dapat melayani undangan masyarakat umum.

d. Tahfidz al-Qur`an

Keberadaan program tahfidz al-Qur`an (hafalan al-Qur`an) merupakan potensi tersendiri yang ada di Pondok Pesantren Cendana. Sebab dengan adanya program ini, sangat dimungkinkan sekali bahwa santri yang ingin menjadi seorang hafidz/ah dapat tersalurkan dan menemukan wadah. Selain itu, program tahfidz al-Qur`an merupakan salah satu dari upaya Pondok Pesantren Cendana dalam rangka mengaplikasikan proses penjagaan terhadap kemurnian ayat-ayat al-Qur`an melalui hafalan seperti yang dilakukan oleh para sahabat-sahabat Nabi saw. Program tahfidz al-Qur`an ini mula-mula dirintis oleh K.H. Masduqi Moentaha pada tahun 1989 sebelum kemudian vakum karena kesibukan beliau yang begitu padat. Akhirnya program tahfidz ini diintensifkan kembali ketika putranya, K.H Abdul Hakam Masduqi, menjadi pengasuh Pondok Pesantren Cendana.

e. Tailor

Variasi kegiatan keterampilan yang ada di Pondok Pesantren Cendana juga dibuktikan dengan adanya keterampilan jahit menjahit yang dikembangkan dengan membuka usaha tailor untuk pesanan. Potensi ini merupakan langkah dari usaha Pondok Pesantren Cendana dalam membuka peluang kepribadian santri – khususnya santri putri– untuk dapat menyalurkan skill yang dimiliki. Kendati ada beberapa hambatan karena keterbatasan sarana dan prasarana, tetapi kegiatan ini mulai meng-cover diri dengan kegiatan - kegiatan yang lebih kongkrit. Walaupun kemudian, karena ada sesuatu dan lain hal, program ini kemudian berhenti di tengah jalan.

f. Olah Raga Sehat dan kesehatan adalah aset dan investasi berharga yang harus terus dijaga dan dipelihara. Membentuk generasi Islam yang kuat fisik dan akalnya adalah suatu keniscayaan dan harus dilakukan dalam rangka memelihara dan menjaga agama agar terus tegak. Bagaimana agama Islam akan kuat kalau generasi penerusnya adalah orang-orang yang sakit fisik dan mentalnya. Jargon “Akal yang sehat tumbuh di dalam tubuh yang sehat” sangat difahami betul oleh semua pengurus dan pengasuh Pondok Pesantren Cendana. Maka di dalam rangka mengaplikasikan anjuran Rasulullah saw dan membentuk fisik santri agar kuat, beberapa fasilitas lapangan olah raga mulai disediakan untuk para santri walaupun sangat sederhana, seperti bulu tangkis, bola volley, dan pencak silat. Kegiatan olah raga ini sempat dilarang untuk dilakukan di lokasi Pondok Pesantren Cendana oleh K.H. Syarqawi Abdul Aziz, karena para santri terkesan menjadi lalai dengan tugasnya. Namun pada era selanjutnya, larangan tersebut menjadi agak sedikit longgar.

G. Kegiatan Ekonomi dan Badan Usaha Pesantren Pondok Pesantren Cendana merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki koncern terhadap pengembangan ekonomi dan kemasyarakatan. Sebagai sebuah institusi ia membutuhkan sumber-sumber ekonomi untuk menjalankan kegiatannya di samping sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatannya sebagai berikut: 1. Cendana Comp. Badan usaha ini bergerak dalam usaha foto copy, cetak foto berbagai ukuran, dan scan berbagai file. Unit usaha pesantren ini asalnya menempati ruang belajar yang kebetulan tidak dipakai. Namun, ketika MAD Putra Darul Jihad mulai dipindahkan, badan usaha ini kemudian pindah lokasi di sebelah utara pasar



Ghârdû Labâng. Di 24 lokasi ini juga ada satu unit toko yang menyediakan material bangunan dan satu unit toko yang menjual kebutuhan sehari-hari. 2. Shoting Video Bidang usaha ini diperuntukkan bagi mereka yang ingin mengabadikan berbagai momen dan even-even penting, seperti pernikahan, pengajian, acara wisuda dan lainlain. Selain dilengkapi dengan peralatan shoting dengan kualitas premium, para operatornya juga sudah dibekali dengan kamera digital yang sudah cukup canggih. 3. Persewaan Kursi, Terop, dan Pentas Pada saat ini, hampir setiap momen memerlukan kursi, terop, dan pentas. Maka untuk memudahkan para tetangga pesantren secara khusus dan masyarakat secara umum dalam mendapatkan peralatan ini, pondok pesantren menyediakan semua peralatan tersebut dengan harga sewa yang sangat ekonomis dan terjangkau. 4. Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Darul Jihad Tidak mudah untuk melarang seseorang untuk tidak melakukan suatu pelanggaran terhadap satu konsep agama tanpa dibarengi dengan memberikan jalan keluar dari persoalan. Maka, sebagai bentuk solusi dalam rangka memerangi praktek ribawi yang terjadi di masyarakat, pada tahun 2006 Pondok Pesantren Cendana membentuk badan keuangan berbasis syari'ah yang diberi nama Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Darul Jihad. Anggota dan pemegang saham dari koperasi ini mayoritas adalah para ustadz Madrasah Darul Jihad. Koperasi ini terus bergerak aktif di pasar Ghârdû Labâng dengan mendatangi para pedagang kecil yang selama ini menjadi sasaran empuk para pebisnis uang ribawi. Demikian sejumlah kecil bentuk-bentuk kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh

Pondok Pesantren Cendana melalui badan usaha milik pesantren, yang menjadi konsern dan ciri khusus pesantren Cendana hingga saat ini.

## **b) Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan**

### **1. Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Kebun Baru Palengaan**

Pondok Pesantren Kebun Baru didirikan pada tanggal 14 Ramadhan 1391 H. bertepatan pada tanggal 1 Januari 1970 M. oleh Al-marhum K.H. Moh. Asy'ari bin KH. Basyiruddin. Sebelumnya, sekitar kawasan berdirinya Pondok Pesantren Kebun Baru pernah berdiri Madrasah Diniyah yang bertempat di area masjid Sumber Gedang mulai dari kelas satu sampai kelas empat Ibtidaiyah yang akhirnya bubar karena berbenturan dengan rehabilitasi masjid Sumber Gedang pada tahun 1957. Masjid itu saat ini berganti nama menjadi masjid Darul Hikmah. Pada dekade 1960-an, KH. Moh. Asy'ari—yang waktu itu masih tinggal sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Panyeppep—mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah tradisional di Konyeleh dan di masjid Sumber Gedang yang sudah selesai direhab. Pada tahun 1964, KH. Moh. Asy'ari mendirikan gedung madrasah di sebelah timur masjid. Pada tahun 1970 beliau hijrah dan menetap di lokasi Pondok Pesantren Kebun Baru yang ada saat ini.

Pemukiman santri yang tersedia pada saat itu hanya 1 lokal berupa surau. Seiring dengan bertambahnya santri, kemudian dibangun lagi asrama gubug bambu sebanyak 6 lokal. Jumlah santri pada awal mulanya sebanyak 9 orang. Sebagian di antara santri-santri mukim saat itu adalah santri pindahan dari Pondok Pesantren Panyeppep dan sebagian lagi santri kalong yang pada saat itu masih menjadi alternatif. Sedikit demi sedikit jumlah santri mukim terus

bertambah hingga sekarang. Di awal berdirinya, Pondok Pesantren Kebun Baru menerapkan metode pendidikan klasik tradisional yang mengajarkan kitab-kitab kuning dengan pola bandongan maupun sorogan disamping pendidikan kelas di madrasah yang memang sudah berjalan. Kemudian pada tahun 1976 berdirilah pendidikan semi formal tingkat Tsanawiyah (MTs) dengan perpaduan kurikulum, antara Pesantren dan Departemen Agama. Pada tahun 1982, MTs secara resmi menggunakan kurikulum Departemen Agama murni. Sementara kelas tsanawiyah khusus mempelajari kitab-kitab kuning klasik tetap diselenggarakan secara terpisah. Pada tahun 1990, sepeninggal KH. Moh. Asy'ari, kepemimpinan Pondok Pesantren Kebun Baru dilanjutkan oleh putra tertua almarhum, KH. Ach. Muafa Asy'ari. KH. Muafa melakukan perbaikan dan inovasi sistem pendidikan Pesantren dengan berbagai program, seperti mendirikan Yayasan Al-Raudlah pada tahun 1993 yang menaungi seluruh aktifitas pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Kebun Baru, memperbantukan tenaga guru ke desa-desa pelosok guna mengembangkan misi da'wah dan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, menambah jenjang pendidikan umum yaitu Madrasah Aliyah (MA) Putri pada tahun 1994, dan membuka cabang Perguruan Tinggi, Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan khusus putri pada tahun 2001, dan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK pada tahun 2008. Terobosan baru KH. Muafa adalah pengembangan ekonomi kepesantrenan. Pada masa itu simpan pinjam yang dikelola KH. Muafa merupakan sesuatu yang baru bagi dunia pesantren. Seiring perjalanan waktu, banyak pesantren dan banyak lembaga mendirikan koperasi simpan pinjam syariah. KH. Muafa juga melakukan

perombakan manajemen pada kedai kecil milik pesantren peninggalan almarhum Abahnya menjadi swalayan besar yang menyediakan kebutuhan masyarakat. Tahun 2013 KH. Muafa Asy'ari wafat. Estafet kepemimpinan Pesantren berikutnya diteruskan adik bungsu beliau, KH. Misbahol Munir As'ari, Lc. Penataan dan pengembangan Pondok Pesantren Kebun Baru berlanjut seiring dinamika perkembangan kesadaran masyarakat akan arti pendidikan. Filosofi Nama Kebun Baru, nama Kebun Baru mempunyai arti falsafah yang berkaitan dengan NU. Kata —**kebuN barU**. terdiri dari dua kata dengan jumlah sembilan huruf. Kedua kata tersebut berakhiran huruf —N dan —U yang kalau digabung menjadi “NU” sedangkan sembilan hurufnya berarti “sembilan bintang” yang berarti —NU dengan sembilan Bintang<sup>l</sup> dan kelahiran pendiri, KH. Asy'ari Bashiruddin, bersamaan dengan tahun kelahiran NU, yaitu tahun **1926**.

## **2. Visi Misi Madrasah**

### **a. Visi**

Bertaqwa, berprestasi dan siap kompetisi serta berakhlakul karimah

### **b. Misi**

- 1) Menanamkan nilai-nilai Islam ahlus sunnah wal jamaah, Sehingga menjadi pribadi yang beriman, bertawqah dan berakhlak mulia dengan sempurna.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan inovatif yang seimbang antara aspek suniawi dan ukhrawi dalam lingkungan madrasah yang menyenangkan dan disiplin yang didukung sarana prasarana yang memadai

- 3) Menanamkan sikap unggul dan berprestasi, mandiri, Ilmiah dan cinta tanah air yang dilandasi keikhlasan dan keteladanan
- 4) Mewujudkan lingkungan madrasah yang kondusif dan representative berdasarkan lingkungan nyata sesuai dengan nilai-nilai Ajaran Islam Sehingga dapat memberikan pelayanan pendidikan yang terbaik
- 5) Melaksanakan Manajemen madrasah yang tertib, transparan dan akuntabel

### **3. Tujuan Khusus**

- a. Mewujudkan warga madrasah yang istiqomah dalam beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah kapanpun dan dimanapun berada
- b. Mencetak generasi yang cerdas spiritual, intelektual dan emosional Sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khoiroh ummah
- c. Mendidik peserta didik untuk memahami dan menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan keislaman, sosial budaya, sains, teknologi dan seni untuk meraih prestasi
- d. Membekali siswi dengan keterampilan yang berorientasi pada kecakapan hidup sehingga mampu menghadapi persaingan global

### **B. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

1. Paparan Data dan Temuan Penelitian
  - a. Model pembelajaran aktif yang digunakan dalam Pembelajaran Kitab Kuning pada Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Putri Darul Jihad Cendana Kadur & Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan

### 1) Pesantren Darul Jihad Cendana Kadur

Pesantren menjadi salah satu pilihan tempat menempuh pendidikan bagi orang-orang yang mind setnya terhadap pendidikan agama begitu tinggi. Salah satu kegiatan utama yang selalu menjadi tujuan mereka belajar di pondok pesantren adalah kitab kuning. Kegiatan belajar kitab kuning dari masa ke masa selalu dilakukan dengan metode halaqoh dan sorongan. Namun seiring perkembangan zaman, canggihnya teknologi juga menjadi seseorang menjadi lebih kreatif dalam menciptakan hal-hal baru yang lebih menarik dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning. Yang berharap model kontemporer akselerasi kitab kuning yang terbilang mudah, ringkas serta terdapat teori dasar membaca kitab kuning yang dikemas dengan lagu-lagu kekinian dapat menunjang santri untuk lebih cepat paham terhadap kitab kuning. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ustadz Mas'ud :

kegiatan pembacaan kitab kuning pada umumnya sangat membosankan mbk. Bagaimana tidak, kitab kuning yang kita tahu adalah suatu kitab yang menggunakan kertas buram berwarna kuning yang tulisannya tanpa disertai harokat. Kegiatan membaca kitab kuning biasanya ya hanya dilakukan dengan metode halaqoh. Santri duduk melingkar di tengah-tengahnya ada ustadz yang membacakan kitabnya, dan Santri hanya menyimak dan mendengarkan. Begitu saja kegiatannya. Sehingga, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh para pengasuh untuk membuat kegiatan tersebut menjadi lebih menggairahkan. Tidak hanya itu, kegiatan kitab kuning akan menjadi kegiatan yang tidak membosankan serta membuat Santri menjadi cepat mengerti atas apa yang di berikan oleh ustadz-ustadzahnya jika penyampaiannya sesuai dengan yang diharapkan, ada kreatifitas baru yang diciptakan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Ustadz Mas'ud, Kepala Madrasah Pondok Pesantren Kebun Baru. wawancara langsung, 13 Desember 2021.

Untuk menindaklanjuti kegiatan wawancara, peneliti menemui ustadzah Asma' Zain selaku ketua pondok Putri. Beliau menyampaikan :

di pondok pesantren ini, kegiatan membaca kitab kuning menjadi kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran Santri. Hal yang paling urgent untuk di atasi adalah kebosanan dalam belajar. Kegiatan yang kaku dan monoton, menjadi alasan utama untuk di hilangkan kebiasaannya. Sejatinya, dari awal munculnya pesantren, kegiatan baca kitab kuning dilakukan dengan halaqoh dan sorogan. Namun, seiring berkembangnya zaman, semua rasanya perlu di update. Kegiatan halaqoh terkadang membuat Santri bosan dan tidak cepat paham terhadap kitab kuning. Untuk itu, saya dan teman-teman pengurus mencoba melakukan Perubahan pada kegiatan baca kitab kuning.<sup>3</sup>

Untuk melengkapi data wawancara, maka peneliti menemui Musyarofatul Jannah selaku seksi keamanan. Ia menyampaikan:

berangkat dari output yang di hasilkan oleh pondok pesantren, miris rasanya. Ketika ada lulusan pesantren dari sini masih banyak yang tidak bisa membaca kitab kuning. Yang awalnya juga pondok ini hanya memiliki Santri yang sedikit, serta minim sekali Santri yang mampu membaca kitab kuning, pengasuh melakukan perbaikan dan upgrade dirinya sendiri terlebih dahulu dengan menempuh pendidikan sebagai seorang Santri di pondok pesantren sidogiri. Sehingga semua pengalaman yang di dapat selama di sana, beliau bawa ke sini. Dan perlahan pembiasaan disini mulai dirubah. Dengan awal kali yang dilakukan adalah memberikan pelatihan terlebih dahulu kepada pengurus lain, kepada Ustadz dan ustadzah pengajarnya, sebelum kemudian kami para pengurus terjun langsung untuk mengajar Santri. Diberikanlah pelatihan menarik tentang cara cepat membaca kitab kuning.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, peneliti juga mewawancarai salah satu Santri yang bernama Hikmatul Hasanah tentang kira-kira mengapa selalu dilakukan perbaikan pada pembacaan kitab kuning Santri. Karena menurutnya, kegiatan baca kitab kuning itu sangat membosankan dan susah di pahami.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Musyarofatul Jannah, Ketua Keamanan. Wawancara Langsung, 13 Desember 2021.

<sup>4</sup> Musyarofatul Jannah.

<sup>5</sup> Hikmatul Hasanah, Santri Putri. Wawancara Langsung, 14 Desember 2021.

Setelah beberapa informasi didapatkan, ternyata persoalan utama dalam kegiatan membaca kitab kuning adalah membosankan. Tidak hanya itu, ada lulusan pondok pesantren yang bahkan tidak bisa membaca kitab kuning. Maka, peneliti memberikan pertanyaan lanjutan mengenai upaya apa yang dilakukan oleh guru/ustadz/ustadzah di pondok pesantren kebun baru untuk mengatasi hal tersebut. Segala upaya tentunya dilakukan untuk perbaikan-perbaikan kedepannya. Karena, peran guru/ustadz/ustadzah sangat berpengaruh. Jadi, adanya metode atau materi baru yang di berikan itu juga dipengaruhi oleh kualitas gurunya. Sebagaimana hasil kutipan wawancara berikut:

Metode lebih penting daripada materi, sedang materi lebih penting daripada sekedar metode. Jadi, peran guru begitu sangat berpengaruh dan guru merupakan ujung tombak kesuksesan. Lebih dari itu, sistem pembelajaran yang kontinue juga menjadi faktor penentu kesuksesan dalam pendidikan. 70% program baca kitab dengan metode baru ini berhasil ditopang oleh sistem dan metode yang baik. Bagaimana metodenya? Yakni, dengan memberikan metode yang singkat dan praktis. Di kreatifitaskan dengan kitab pedoman yang didesain berwarna tidak hanya hitam putih. Kemudian, untuk menguatkan otak kanan, maka diberikan lagu dan skema dalam membacakan kitab kuning. Yang terakhir diberikan rumus untuk mengingat kata per kata.<sup>6</sup>

Selain dari materi dan metode yang disiapkan, ternyata guru/ustadz/ustadzah juga memberikan kesempatan kepada santrinya, bahkan menawarkan untuk belajar di tempat outdoor atau indoor. Karena katanya itu juga menunjang semangat santri dalam belajar. Tidak hanya terjadi atau dilakukan didalam ruangan, ternyata belajar kitab kuning di pondok cendana ini juga sering dilakukan di ruangan terbuka. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Masyrifah, beliau menyampaikan bahwasannya: saya sering mengajak

---

<sup>6</sup> Ustadz Mas'ud, Kepala Madrasah Pondok Pesantren Kebun Baru. wawancara langsung.



santri belajar di luar ruangan. Tidak perlu ke santri, saya sendiri saja kadang merasa bosan ya kalau belajar terus-terusan di dalam ruangan. Itu sebagai bentuk upaya saya memberikan suasana baru kepada santri saya.<sup>7</sup>

Hasil wawancara di atas di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin tanggal 13 Desember 2021. Saat itu kebetulan sedang ada kegiatan baca kitab kuning di pagi hari. Karena memang, kegiatan baca kitab kuning disana dilakukan 3 kali dalam sehari. Pagi hari, sore hari dan malam hari. Saat itu saya pergi ke sana pada pagi hari. Dan betul saja, mereka sedang belajar kitab kuning di depan mushalla tepatnya di tanian yang di amparkan sebuah terpal lebar di bawah pohon yang teduh. Mereka belajar dengan hikmat. Menikmati suasana yang berbeda. sebelum menyampaikan materi, ustadzah mengulang materi yang sebelumnya dengan menanyakan kepada Santri. Dan Santri memberikan feedbacknya, dengan satu persatu menjelaskan Kembali apa yang dipelajari sebelumnya. Kemudian, ustadzahnya memberikan motivasi kepada mereka, pahit yang dilalui Santri saat ini akan berbuah manis nantinya. Jika mereka mau terus bersabar dalam belajar. Tidak hanya itu, ternyata ustadzah juga memberikan rumus-rumus supaya Santri cepat paham Bagaimana cara membaca kitab kuningnya.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti. Maka peneliti berkesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren cendana Kadur selalu melakukan perbaikan dengan memberikan

---

<sup>7</sup> Ustadzah Masyrifah, Wawancara Langsung, 13 Desember 2021.

<sup>8</sup> Observasi Langsung, 13 Desember 2021.

metode-metode baru dan metode cepat bisa baca kitab kuning dengan alasan untuk menghasilkan output yang fasih dalam membaca kitab kuning. Tidak hanya itu, upaya itu dilakukan juga atas dasar mengurangi kebosanan dalam kegiatan belajar kitab kuning.

Selanjutnya peneliti mengumpulkan data tentang penerapan pembelajaran aktif ini dengan menemui salah satu guru tugas yaitu ustadzah Masyrifah. Ia mengiyakan bahwa sebelumnya kegiatan pembelajaran kitab kuning hanya begitu begitu saja, sangat monoton dan membosankan.<sup>9</sup>

Melanjutkan pertanyaan, peneliti juga menanyakan kepada siapa metode itu di terapkan. Beliau menyampaikan bahwa metode itu di terapkan kepada santri pada jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Jadi, untuk santri Madrasah Ibtidaiyah hanya diberikan pelajaran-pelajaran dasar.

Peneliti juga menemui ustadzah Mafah, ia juga selaku guru tugas di pondok pesantren cendana Kadur. Ia menyampaikan:

tidak seperti di pondok pesantren lainnya, yang barangkali masih mengadopsi metode lama pada kegiatan baca kitab kuningnya, disini selalu melakukan perubahan mbk untuk membawa perubahan yang lebih baik. Mereka yang lulus baca kitab kuning sesuai dengan target maka akan diwisuda. Sebagai reward kepada mereka karena telah menyelesaikan targetnya. Ada beberapa kelas baca kitab kuning disini, yaitu Tahkossus itu metode pembelajaran setelah lulus wisuda taqrib. Takhossus itu ada 2: takhossus taqrib metodenya supaya anak bisa memaknai Madura dan menerjemahkan dg bhs indo juga bisa istinbat dari yg dia paham. Kemudian takhossus usul tafsir menggunakan kitab usul tafsir.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Ustadzah Masyrifah, Wawancara Langsung.

<sup>10</sup> ustadzah Mafah, Guru Tugas. Wawancara Langsung, 13 Desember 2021.

Kurang lengkap rasanya jika jika peneliti tidak mewawancarai Santri sebagai objek dari kegiatan pembelajaran kitab Kuning tersebut. Maka peneliti menemui Santri yang bernama Aura Septia Qolbi. Ia menyampaikan bahwa, metode belajar kitab disini saya rasa berbeda dengan pesantren yang lain. Kami sebagai Santri juga diberikan kesempatan untuk aktif dalam belajar. Jadi ustadzahnya tidak hanya sekedar membacakan dan santrinya mendengarkan. Namun kami juga diberikan kesempatan untuk aktif bertanya jika tidak paham. Itu metode yang menarik saya rasa. <sup>11</sup>

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa temuan yang peneliti temukan, ada beberapa indikator yang menjelaskan bahwa alasan Penerapan pembelajaran aktif pada pembelajaran kitab kuning ini digunakan, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran aktif ini digunakan untuk mengurangi tingkat kebosanan pada santri saat belajar kitab kuning.
- b. Pembelajaran aktif diberikan di sekolah formal pada tingkatan MTs, dan MA. Sedangkan tingkat MI belum di ajarkan kitab. Hanya saja diberikan pengetahuan-pengetahuan dasar ilmu agama seperti aqidah akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadist.

## 2) Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dijelaskan bahwa alasan mengapa pondok pesantren menerapkan model pembelajaran aktif adalah adanya upaya untuk melakukan perbaikan terhadap

---

<sup>11</sup> Aura Septia Qolbi, Santri. Wawancara Langsung, 14 Desember 2021.

sumber daya manusia khususnya santri. Perbaikan yang dimaksud adalah dalam hal Bagaimana kemudian Santri yang datang untuk mondok, di tiitpkan oleh orang tuanya murni untuk mendapatkan ilmu agama yang baik. Tidak hanya itu, utamanya akhlak. Pada pondok pesantren, tidak pernah lepas dari kegiatan baca kitab kuning. Kitab kuning datang tidak begitu saja, butuh perjalanan yang sangat panjang. Sejarah kitab kuning sebenarnya erat kaitannya dengan kehidupan dan tradisi para santriwan dan santriwati di pesantren. karena di pesantren inilah kitab kuning diajarkan, dibedah dan dikaji secara mendalam. Sedangkan pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pengajaran agama Islam. Meskipun pesantren terkenal dengan kegiatan pembelajaran agamanya, namun di sisi lain pembelajaran umu sudah mulai masuk dalam dunia pesantren. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan untuk peserta didik yang dalam hal ini disebut Santri. Dimana, Santri adalah subjek penting dalam pendidikan yang membutuhkan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif maka guru harus memiliki kompetensi profesional, dimana kompetensi ini adalah kemampuan penguasaan materi dan bahan ajar secara luas dan mendalam. Sebagaimana hasil kutipan wawancara berikut:

Selaku tenaga pengajar disini, saya mengajar murni untuk membagi ilmu saya kepada Santri saya. Saya hanya tidak pernah ingin mengecewakan wali Santri yang sudah mempercayakan anaknya untuk di mondokkan disini. Untuk itu, semua saya lakukan dan saya berikan yang terbaik untuk Santri. Pengembangan diri yang saya lakukan juga saya lakukan untuk Santri saya. Bagaimana, kemudian saya bisa memberikan pelayanan yang baik dalam mengajar, dengan metode-metode yang

kreatif. Karena hakikatnya, saya sendiri menganggap bahwa adanya saya disini sebagai pengajar tidak hanya mengajar. Tapi menjadi pelayan kepada Santri saya. Pelayan dalam hal, transfer ilmu saya dengan baik. sehingga santri saya bisa menerima pelajaran dengan baik.<sup>12</sup>

Dalam hal ini peneliti juga mewawancarai bapak Fauzin Mubram selaku kepala sekolah di I'dadiyah disana. Beliau menyampaikan bahwa alasan diterapkannya pembelajaran aktif ini adalah atas dasar keterpacuan baca cepat kitab kuning. Sehingga, selama di pondok pesantren santri tidak hanya terfokus belajar kitab kuning. Tapi juga bisa belajar ilmu yang lain. Makanya kemudian hal utama yang dilakukan adalah program cepat baca kitab kuning.

Lebih lanjut, beliau juga mengungkapkan bahwa:

Model pembelajaran ini diterapkan pada kegiatan baca kitab kuning adalah dengan harapan ini menjadikan Santri cepat paham dengan kitab kuning. Karena, seperti yang kita tahu bahwa Santri yang di pondokkan itu datang dari beberapa latar belakang sosial yang berbeda. ada yang sebelumnya tidak pernah mondok bahkan. Dengan itu, ini menjadikan Langkah awal yang bisa dilakukan untuk memberikan bekal yang cukup kepada Santri dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar.<sup>13</sup>

Peneliti juga mewawancarai salah satu guru yakni ustadzah atika, beliau menyampaikan:

Hakikatnya model ini diterapkan pada kegiatan baca kitab kuning adalah untuk memfasilitasi Santri agar dapat menyesuaikan kemampuan otaknya dengan apa yang dibutuhkan oleh otaknya. Penataan lingkungan belajar yang menyenangkan pasti dan sangat di perlukan. Karena itu akan membantu menambah konsentrasi belajar pada Santri. Pada pembelajaran ini, sebenarnya ada berbagai macam gaya belajar yang di punyai oleh Santri. Misalnya, visual, audiorial, dan kinestetik. Dalam pembelajaran model ini, saya selaku guru memberikan kebebasan dalam belajar pada santri dan tidak menoton hanya pada gaya belajar yang begitu-begitu saja.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ustadzah Atika, Wawancara Langsung, 1 Januari 2022.

<sup>13</sup> Fauzin Mubram, Wawancara Langsung, 1 Januari 2022.

<sup>14</sup> Ustadzah Atika, Wawancara Langsung.

Lebih lanjut peneliti mewawancarai Ustadzah Sulaiha, beliau menyampaikan:

Tradisi pesantren dan kitab (kuningnya) menghadapi problem melemahnya pengajaran atau kajian kitab sebagai kekhasan pendidikan pesantren. frekuensi pengajaran kitab kuning di pesantren dalam beragam bidang keilmuan tergolong rendah. Baik dilihat dari kitab-kitab pilihan kiai maupun santri. Hal ini mungkin disebabkan oleh pergeseran orientasi pendidikan pesantren yang cenderung mengadopsi kebutuhan-kebutuhan dalam konteks kekinian. misal, memasukkan pelajaran-pelajaran umum sehingga pengajaran kitab kuning sebagai kekhasan pendidikan pesantren menjadi melemah. Untuk itu, pondok melakukan upaya untuk santrinya agar bisa dengan cepat membaca kitab kuning, sehingga selama mondok mereka akan terus diberikan metode-metode lanjutan untuk kiat cepat membaca kitab kuning. Untuk itu, tingkat kesulitannya akan berbeda. di pondok kebun baru, metode jilid diberikan pada kelas I'dadiyah, setara dengan MI. Jadi baru masuk pondok itu diberikan program jilid 1- 4 dengan metode al Miftah. Perjilidnya itu harus bisa di tempuh selama masing-masing 3 bulan.<sup>15</sup>

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Nurul Laili Islami, santri MTs kelas 2: Saya pertama kali masuk pondok pesantren ini langsung masuk kelas I'tidaiyah (kelas pemula baca kitab) untuk belajar kitab kuning dengan metode al-Miftah yang menggunakan jilid 1 sampai 4. Pada jilid 1 belajar nahwu secara dasar, jilid 2 belajar nahwu lebih mendalam seperti isim nakirah, jilid 3 belajar fi'il, jilid 4 belajar lebih mendalam.

Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai tentang metode jilid yang digunakan dalam rangka baca cepat kitab kuning kepada kepala I'dadiyah, berikut petikan wawancaranya:

Setiap jilid yang diberikan sebenarnya diberikan secara bertahap, guru/ustadz/ustadzah tidak hanya sekedar mentranfer ilmunya. Kegiatan

---

<sup>15</sup> Ustadzah Sulaiha, Wawancara Langsung, 1 Januari 2022.

belajarnya di lakukan seperti ini tahapannya. Pertama, tawassul fatimah. Kemudian membaca doa sebelum belajar. Kedua, guru/ustadz/ustadzah mengingatkan kembali tentang pelajaran yang sebelumnya, melakukan follow up kepada santri, dan kemudian memperhatikan feedback yang diberikan santri. Ketiga, guru/ustadz/Ustadzah memberikan motivasi kepada santri, karena kita tidak pernah tau persoalan masing-masing santri, mereka kan tidak pulang ke rumah jadi tidak ada orang tua yang membersamai mereka, akhirnya kitalah yang menjadi orang tua sekaligus guru bagi mereka. Motivasi itu dilakukan juga, supaya santri selalu ingat akan tujuan awal mereka memilih untuk mondok. Dan saya rasa motivasi itu perlu ya dilakukan. Sembari memberikan motivasi, guru/ustadz/Ustadzah itu biasanya juga menceritakan pengalaman-pengalaman mereka selama menempuh pendidikan, hal itu bertujuan supaya santri bisa berpikir bahwa untuk menjadi seperti yang mereka mau, ada tahap dan proses yang tidak instan. Keempat, memulai pelajaran dengan memberikan rumus-rumus mudah dalam membaca kitab kuning. Kelima, sembari menjelaskan, sesekali guru/ustadz/Ustadzah bertanya secara spontan kepada santri untuk mengecek apakah santri focus atau tidak dalam belajar, kemudian memberikan kesempatan kepada santri untuk mengungkapkan ulang apa yang disampaikan oleh guru/ustadz/ustadzah. Terakhir penutup dengan istighosah. Istighosah dalam rangka self reward kepada dirinya sendiri, mohon ampun dan bersyukur kepada Allah atas setiap kesempatan yang Allah berikan.

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa memang pembelajaran aktif tersebut langsung pada modul atau buku yang digunakan pondok pesantren kebun baru. Mengingat, dari setiap pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh guru/ustadz/ustadzah.

Hasil wawancara di atas di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari minggu tanggal 2 Januari 2022. Saat itu kebetulan sedang belajar kitab kuning, mereka begitu aktif menanggapi setiap pertanyaan yang diberikan ustadzahnya. Tidak hanya aktif, mereka juga cepat tanggap dalam

merespon setiap pertanyaan dadakan yang diberikan. Jadi sangat aktif dan komunikatif.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa alasan pembelajaran aktif digunakan dalam kegiatan baca kitab kuning adalah dalam rangka baca cepat kitab kuning.

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa temuan yang peneliti temukan, ada beberapa indikator yang menjelaskan bahwa alasan pembelajaran aktif ini digunakan, sebagai berikut:

- a. Menghadapi problem melemahnya pengajaran atau kajian kitab sebagai kekhasan pendidikan pesantren
- b. Konsep jilid diterapkan pada kegiatan baca kitab kuning dengan alasan supaya santri bisa baca cepat dalam membaca kitab kuning. Dan diberikan merata kepada santri.
- c. Konsep ini hanya diberikan kepada santri kelas I'dadiyah. Tidak diberikan kepada santri MI, MTs, maupun MA yang berada di sekolah formal.
- d. Alasan mengapa hanya diberikan kepada santri yang baru masuk pondok, atau pemula yaitu karena metode ini sangat mudah di pahami. Dan nantinya, santri akan diberikan kitab kuning yang kesulitannya lebih di atas jilid. Pada jenjang MI, MTs, maupun MA.
- e. Konsep ini diberikan sebagai modal awal mereka, karena benar-benar mudah dan sangat kreatif.

---

<sup>16</sup> Observasi Langsung, 2 Januari 2022.



2. Efektivitas Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran kitab kuning pada pendidikan formal di Pondok Pesantren Putri Darul Jihad Cendana Kadur & Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan PamekasanPondok Pesantren Darul Jihad Cenada
1. Pondok Pesantren Darul Jihad Cendana Kadur

Dalam menjalankan suatu program kegiatan di pondok pesantren tentunya semua butuh proses, kerja keras dan kerja sama. Bagaimana keefektifan metode tersebut dalam pembelajaran kitab kuning. Apakah benar-benar efektif atau tidak untuk memahami santrinya dalam mengajarkan kitab kuning. Maka peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Mas'ud tentang tolak ukur efektif tidaknya pembelajaran aktif ini. Beliau menyampaikan: Bagi saya, keefektifan belajar itu tergantung pada kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan mengejarkan tugas-tugas yang diberikan ustadznya, serta ketepatan waktu.<sup>17</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ustadzah Asma' tentang keefektifan pembelajaran aktif dalam kegiatan Pembelajaran kitab kuning. Ia menyampaikan :

Sejak menggunakan metode ini, Saya jarang menemukan Santri mengantuk saat belajar kitab kuning. Tidak hanya itu, Santri lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas-tugas dan hafalan yang diberikan ustadznya. Santri juga sangat antusias ketika mereka diajak belajar outdoor. Karena bagi mereka itu sesuatu yang berbeda. mereka lebih cepat paham pula terhadap apa yang sedang mereka pelajari. Karena saya melihat tanggap tidaknya mereka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dadakan dari saya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ustadz Mas'ud, Penerapan Metode Quantum Teaching, 13 Desember 2021.

<sup>18</sup> Ustadzah Asma', Wawancara Langsung, 13 Desember 2021.

Peneliti juga mewawancarai Santri yang Bernama Robiatul Adawiyah dari kelas Takhossus usul tafsir. Ia menyampaikan bahwa: saya menjadi cepat paham dengan rumus-rumus yang diberikan ustadzah kepada saya. Karena ka, saya sebenarnya termasuk orang yang tidak mudah paham baca kitab kuning.<sup>19</sup>

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Santri yang Bernama Rumaisya Ervina Faris. Ia menyampaikan bahwa:

Saya merupakan Santri yang mondok disini mulai dari MI, kemudian MTs melanjutkan disini. Sebelumnya, pertama kali saya mondok disini, kegiatan baca kitab kuningnya hanya seperti belajar pada umumnya. Ustadz menjelaskan, saya mendengarkan. Begitu setiap hari. Saya benar mengalami kesulitan memahami kitab kuning saat itu. Kemudian seiring berjalannya waktu, mulai ada perbaikan model belajar dengan metode terbaru. Intinya, dalam kegiatan baca kitab kuning itu, kami diberikan rumus-rumus untuk mudah memahami, kemudian kamu juga diberikan lagu-lagu untuk memahami rumus itu. Yang bagi saya itu sangat efektif digunakan. Karena terbukti, dari beberapa orang yang ada di kelas saya, paling hanya satu dua orang saja yang masih sulit untuk memahami. Yang lain cepat bisa. Tapi lambat laun, satu dua orang yang tidak bisa itu pada akhirnya juga bisa.<sup>20</sup>

Peneliti juga mewawancarai ustadzah Mafah tentang keefektifan pembelajaran aktif ketika digunakan pada kegiatan baca kitab kuning, beliau menyampaikan:

Dikatakan efektif, ketika tujuan pembelajaran kita tercapai kan mbk. Misal harapan kita terhadap pembelajaran itu, kita berharap Santri cepat paham baca kitab dalam waktu yang cepat, ternyata Santri bisa. Misalnya dalam target waktu 3 bulan. Mereka bisa memenuhi target selama 3 bulan itu. Berarti ya efektif. Kemudian, seberapa aktif santri mengikuti kegiatan baca kitab kuning, itu juga menjadi salah satu indikatornya. Ternyata, santri juga aktif mbk. Itu perbedaanya dengan metode yang sebelumnya

---

<sup>19</sup> Robiatul Adawiyah, Wawancara Langsung, 14 Desember 2021.

<sup>20</sup> Rumaisya Ervina Faris, Wawancara Langsung, 14 Desember 2021.

ya mbk. Ketika yang sebelumnya, terkadang saya lihat, santri ada yang mengantuk bahkan ada yang tidur tak jarang.<sup>21</sup>

Hal ini juga senada dengan yang di sampaikan ustadzah masyrifah. Ia menyampaikan: Saya rasa model pembelajaran ini tuh efektif mbk. Tidak usah ke santri ya, sayapun akhirnya mendapatkan ilmu baru mbk dari model ini. Tidak hanya itu, saya menemukan cara kreatif untuk mengajar santri saya agar saat belajar kitab kuning, mereka semangat belahar dengan saya. Dan, hampir semua target yang di harapkan dalam pembelajaran kitab kuning ini terpenuhi secara baik.<sup>22</sup>

Lebih lanjut, peneliti juga menanyakan tentang indikator efektifnya sebuah belajar kitab kuning itu seperti apa. Hal ini di jawab langsung oleh kepala Madrasah. berikut kutipan wawancaranya:

Efektifitas sesuatu akan dapat dicapai apabila seluruh komponen yang terdapat di dalamnya berfungsi sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ditetapkan, seperti halnya pembelajaran kitab kuning akan berjalan efektif apabila rancangan persiapan, implementasi dan evaluasi dijalankan sesuai dengan prosedur. Salah satu modal dasar pembelajaran bisa berjalan efektif adalah kesiapan guru dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi wewenangnya. Pelaksanaan pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibina oleh guru. Oleh karen itu, guru/ustadz/ustadzah semestinya memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan mengaplikasikan metode pembelajaran secara tepat. Selain faktor guru, keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik tertumpu pada sikap dan cara belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. jika saya perhatikan secara teliti, saya melihat santri saya begitu antusias. Setiap kali belajar kitab kuning. Bisa di katakan aktif semua tanpa terkecuali. Ketika saya berikan pertanyaan dadakan, mereka juga bisa menjawab secara spontanitas dan tepat.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> ustadzah Mafah, Penerapan Quantum Teaching dalam Pembelajaran Kitab Kuning, 13 Desember 2021.

<sup>22</sup> Ustadzah Masyrifah, Wawancara Langsung.

<sup>23</sup> Ustadz Mas'ud, Kepala Madrasah Pondok Pesantren Kebun Baru. wawancara langsung.

Tidak cukup saya bertanya tentang efektif tidaknya pembelajaran aktif pada kegiatan baca kitab kuning itu kepada guru, saya juga mewawancarai salah satu santri Nadia Affafah Arobi. Berikut kutipan wawancaranya:

Saya selalu merasa termotivasi ketika saya belajar kitab kuning. Saya yakin tidak semua orang memiliki kesempatan belajar yang sama seperti saya. Ketika saya di target, harus bisa paham ilmu nahwu dalam waktu 4 minggu, alhamdulillah saya bisa melaluinya dengan baik. Dan saya bisa menempuh target itu tepat waktu. Karena saya melihat antusias Ustadzah saya dalam mengajar. Jadi tidak hanya terfokus pada dirinya, beliau juga memberikan kesempatan kepada santrinya untuk ikut aktif. Terlebih, ketika beliau memberikan motivasi kehidupan kepada saya. Karena saya tau, hidup saya akan terus berjalan. Dan saya juga yakin, belajar kitab itu juga akan bermanfaat bagi saya sampai kapanpun. Apalagi saya seorang perempuan, dan ilmu ilmu fikih itu banyak sekali di bukukan di kita yang tanpa syakal. Itu ilmu yang akan terus saya bawa sampai saya mati. Tidak pernah menyesal saya ketika belajar kitab kuning, apalagi disini belajarnya juga menyenangkan. Ada metode yang sangat mempermudah saya belajar cepat kitab kuning. Saya diberikan rumus-rumus sederhana untuk bisa cepat baca kitab.<sup>24</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Nabilatul Mabrukah. Berikut kutipan wawancaranya: alhamdulillahnya mudah sekali mbk, metode baca kitab yang diberikan oleh Ustadzah saya. Ketika ada ujian baca kitab kuning, saya bisa tuntas sesuai target yang diharapkan. Ujiannya bisa berupa tes tulis dan tes lisan mbk. Perjilid, bisa saya tempuh masing-masing kurang lebih 3-4 minggu.<sup>25</sup>

Hasil wawancara di atas di perkuat dengan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin tanggal 14 Desember 2021. Peneliti mendapati sebuah kegiatan baca kitab kuning yang begitu aktif. Hampir semua santrinya aktif, tanpa satupun ada yang pasif. Guru/ustadzahnya tidak hanya menjelaskan dari awal sampai akhir. Tapi, sesekali juga memberikan kesempatan kepada

---

<sup>24</sup> Nadia Affafah Arobi, Wawancara Langsung, 13 Desember 2021.

<sup>25</sup> Nabilatul Mabrukah, Wawancara langsung, 14 Desember 2021.

santrinya. Peneliti juga menyaksikan, saat gurunya atau ustadzahnya memberikan pertanyaan secara random dan mendadak, mereka dengan tegas dan spontan menjawab. Seakan akan jawaban juga tertulis rapi di otaknya tanpa harus berpikir panjang. Tidak hanya itu, saat mereka di tes tulis maupun tes lisan, hampir semua santri yang di tes bisa memenuhi target minimal.

Lebih lanjut, guru/ustadz/ustadzah juga memberikan kesempatan kepada santrinya untuk terlebih dahulu mengkonsentrasikan pikirannya, jika saat itu mereka harus belajar maka fokusnya harus belajar, kemudian pihak pesantren juga sangat memperhatikan bagaimana cara santri mencatat dalam kitab, terbukti tulisan arab para santri itu bagus-bagus. Karena, berawal dari mencatat, maka kita akan mudah mengingat. Santri juga diberikan kesempatan untuk ikut Organisasi yang diminatinya, yang ada di pondok, seperti menjahit misalnya. Karena, keterampilan mereka dalam berorganisasi juga akan melatih mereka dalam menguasai keterampilan yang dia miliki. Dalam kegiatan baca kitab itu juga mereka di ajarkan bagaimana cara membaca cepat, dan diberikan rumus serta tehnik mengingat rumus itu. Supaya bisa dengan mudah belajar cepat kitab kuning.

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa indikator yang menjelaskan keefektifan pembelajaran aktif yang diterapkan pada pembelajaran kitab kuning, sebagai berikut:

- a. Kualitas belajar yang baik. Terbukti dengan partisipasi aktif guru dan santri dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Kesesuaian tingkat pembelajaran

- c. Motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran dan mengejar tugas-tugas yang diberikan ustadznya.
- d. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan target baca cepat kitab kuning.
- e. Konsentrasi santri terfokus
- f. Cara santri mencatat tulisan arab dalam kitab sangat baik, terbukti dari tulisan arabnya yang sangat rapi dan mudah dipahami.
- g. Santri juga sangat cepat dan tanggap ketika menjawab pertanyaan pertanyaan yang diberikan secara random dan spontan.

Perbaikan-perbaikan yang selalu dilakukan oleh pesantren untuk pengembangan ilmu bagi setiap warga pesantren, mulai dari pendidik sampai ke santrinya memang perlu di kembangkan dan dipertahankan. Meski sebenarnya metode lebih penting daripada materi, sedangkan guru lebih penting daripada sekedar metode. Jadi peran guru begitu sangat berpengaruh. Dan guru merupakan ujung tombak kesuksesan. Lebih dari itu, sistem pembelajaran yang focus dan konsisten juga menjadi faktor penentu kesuksesan dalam pendidikan.

Dari indikator-indikator yang ditemukan sudah menunjukkan keefektifan pembelajaran aktif jika diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning.

## 2. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru

Berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan di pondok pesantren miftahul ulum kebun baru, tentang Bagaimana keefektifan pembelajaran aktif yang diberikan di pondok pesantren tersebut pada kegiatan baca kitab kuning. Beberapa ada yang menyatakan efektif dari hal kemampuannya dalam baca kitab kuning. Namun, ada ketidakefektifannya

terletak pada keterbatasan ruang dan waktu. Karena, seperti yang kita tahu, bahwa santri yang mondok itu masih terikat dengan pondok pesantren, yang sekolahnya tidak hanya belajar kitab kuning, tetapi juga belajar mata pelajaran yang lain. Kemudian, terbatas pada ruangan yang masih kurang mumpuni. Sehingga, dalam proses belajarnya masih terhambat karena harus bergantian dengan kelas lain. Hal tersebut disampaikan dengan bijaksana oleh Ustadzah Atika, sebagaimana hasil kutipan wawancara berikut:

Yang namanya lembaga pendidikan, itu pasti punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing mbk. Barangkali, lembaga disini menang dalam hal kecepatan membaca kitab kuning, tapi kalah soal ruangan. Ataupun sebaliknya, ada sekolah yang bangunannya mumpuni, tapi dari segi sumber daya manusianya kurang. Dari segi materi, saya rasa cukup efektif. Kami punya trik menarik lah istilahnya untuk memahamkan Santri dengan cepat membaca kitab kuning. Tapi kami masih punya kekurangan mbk, karena Santri juga terbatas belajar kitab kuning itu. Karena masih terikat kan mereka dengan aturan-aturan pondok. Entah dengan kegiatan tadarus, hafalan al-Qur'an, dll.<sup>26</sup>

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh kepala sekolah. Beliau mengatakan: Indikator efektif itu apa sih mbk, salah satunya kan tersedianya ruang kan. Kemudian, target pembelajaran terpenuhi. Dari segi ruang, kami jelas mengalami keterbatasan. Tapi target pembelajaran, santri cepat paham dalam belajar kitab, setelah itu di wisuda serentak, masuk serentak, wisuda juga serentak itu dikatakan efektif bagi saya.

Namun lebih lanjut Ustadzah Hanimah menjelaskan, dalam kutipan wawancaranya:

Bahwa sebagian besar sebenarnya pola pembelajaran saat ini masih bersifat transmisif, pengajar hanya mentranfer dan menggerojokkan

---

<sup>26</sup> Ustadzah Atika, Wawancara Langsung.

Konsep secara langsung pada santrinya. Namun, hal itu belum tentu efektif jika diterapkan pada santri yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Tapi, dengan kita memberikan kesempatan kepada santri untuk membangun pengetahuannya sendiri, dengan memberikan motivasi-motivasi, kemudian memberikan kesempatan untuk ikut aktif dalam kegiatan belajar, maka bukan hal yang sulit untuk kita bisa mencapai target efektif itu sendiri. Saya disini hanya menjadi fasilitator kok bagi santri saya. Dan terbukti, santri saya bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sampai mereka bisa cepat paham sama apa yang sedang mereka pelajari. Baca kitab misalnya.<sup>27</sup>

Hal ini juga diakui oleh santri Anna Latifatun nisa' sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

Saya merasa saya bisa cepat membaca kitab ketika mondok disini mbk. Karena kan saya mondok dari kecil setara MI. kemudian pertama kali saya masuk, ya langsung di suguhi pelajaran kitab. Namanya juga di pondok kan mbk. Tapi, bagusnya, saya tidak tau saya diberi metode apa, hanya saja metode itu mudah sekali mbk membuat saya cepat paham membaca kitab. Pertama ya saya belajar nahwu. Awalnya memang sedikit susah, tapi ketika saya diberikan rumus-rumus itu, menjadi mudah di ingat akhirnya bisa dengan cepat. Tidak hanya itu, dari kecil saya memang diberikan kesempatan untuk bisa aktif. Meski masih kecil begini, saya memang di ajari perlahan awalnya, tapi kemudian saya bisa dengan sendirinya tanpa di tuntun lagi dalam membaca kitab. Dan yang saya suka lagi adalah, buku pedoman yang diberikan ke saya itu warna warni. Jadi menarik kita kelihatannya. Cepat juga akhirnya saya paham.<sup>28</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh santri yang bernama Nazila Nuril Humairoh sebagaimana hasil petikan wawancara berikut:

Selama saya belajar di pondok ini saya selalu diberikann pengalaman belajar mbk, yang pengalaman itu mengaitkan pengetahuan baru saya dengan pengetahuan yang telah dimiliki saya sebelumnya. Tidak hanya itu, Ustadzah saya selalu bisa mengaitkan pembelajaran itu dengan situasi yang biasa terjadi. Entah di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga itu membuat saya menjadi mengerti terhadap apa yang sedang dipelajari saat itu. Karena meskipun yang kita pegang kitab kuning, tapi kan isinya juga tentang kehidupan sehari-hari.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ustadzah Hanimah, Wawancara Langsung, 1 Januari 2022.

<sup>28</sup> Anna Latifatun nisa', wawancara Langsung, 3 Januari 2022.

<sup>29</sup> Nazila Nuril Humairoh, Wawancara Langsung, 3 Januari 2022.



Lebih lanjut santri Siti Durrotul Hikmah memberikan penjelasan tentang pembelajaran kitab kuning di pondok kebun baru, berikut kutipan wawancaranya:

Saya memang belajar kitab kuning, tapi ada sistem kelompok juga dalam belajarnya. Jadi selalu ada interaksi antara saya dan teman saya. Saya diberikan kesempatan sama Ustadzah saya untuk belajar kelompok juga, jadi ada kerja sama. Kadang, penyampaian sesama teman itu lebih mudah saya pahami. Sehingga bisa membuat saya juga lebih cepat paham sama kitab kuning. Oh ini lagi, dalam belajar kitab kuning saya juga diberikan lagu-lagu loh mbk dalam mengingat kosa kata baru dalam kitab. Kalau tipenya seperti saya, yang suka dengar lagu sambil belajar, pasti cepat menangkap pelajaran yang diberikan guru.<sup>30</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan keaktifan mereka dalam belajar kitab kuning. Menariknya, mereka baca kitab sambil di lagukan. Mengambil nada-nada lagu kekinian, kemudian di ganti kepada bahasa arab. Sehingga, tidak ada satupun yang diam saja. Semua ikut aktif dalam membaca kitab yang dilagukan itu. Peneliti juga seringkali mendapati, ustadzahnya memberikan pengalaman-pengalamannya dalam belajar, mengaitkan pelajaran dengan situasi yang terjadi saat ini, atau mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sosial.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa efektifnya model pembelajaran yang diterapkan itu karena adanya penyediaan lingkungan belajar yang baik. Sehingga hasilnya adalah, mereka bisa menangkap

---

<sup>30</sup> Siti Durrotul Hikmah, Wawancara Langsung, 3 Januari 2022.

<sup>31</sup> Observasi Langsung, 2 Januari 2022.

pelajaran dengan baik. Bukankah keefektifan belajar itu juga bergantung pada hasil guna yang diperolehnya setelah proses belajar mengajar.

Dari data diatas, dapat dipahami bahwa ada beberapa hal yang menjadikan efektif tidaknya kegiatan belajar kitab di pondok kebun baru adalah

- a. Ketidakefektifannya berdasarkan ruang dan waktu
  - b. Efektifnya karena gurunya menyediakan lingkungan belajar yang menarik dengan memberikan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki santri, mengintegrasikan pelajaran dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memberikan interaksi antar siwa, dan memfasilitasi rumus dan lagu-lagu mudah untuk santri dalam mengingat kosa kata baru dalam kitab kuning.
3. Implikasi penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran kitab kuning terhadap penguasaan kosa kata (mufrodat) pada pendidikan formal di Pondok Pesantren Putri Darul Jihad Cendana Kadur & Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan Pamekasan
1. Pondok Pesantren Darul Jihad Cendana Kadur

Mengingat, bahwa setiap keputusan yang diberikan oleh beberapa orang yang berpengaruh dalam pemberi keputusan di pondok pesantren, maka setiap keputusan itu memiliki dampak. Entah dampak yang baik atau dampak yang buruk. Namun, berdasarkan temuan penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dijelaskan bahwasannya pembelajaran aktif memberikan dampak yang baik terhadap penguasaan kosa kata (mufrodat) Santri. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Ustadz Mas'ud. Beliau menyampaikan bahwasannya: implikasi

terhadap mufrodat juga ada peningkatan bagi Santri, karena selain diterapkan pada kitab fathul qorib yang disertai dengan menerjemah kedalam Bahasa Indonesia baik secara nahwiyah atau penerjemahan secara mafhum dan kegiatan ini juga didukung dengan kegiatan madrasah berupa pembelajaran tindak lanjut kitab fathul qorib yang dikemas dengan kegiatan bathsul masail untuk menambah pemahaman Santri terhadap isi kitab fathul qorib dan menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.<sup>32</sup>

Hal ini juga tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan Ustadzah asma', beliau menyampaikan bahwa Santri lebih cepat paham dan mengerti terhadap kosa kata baru. Karena mereka sudah diberikan rumus mbk. Memang, untuk paham itu mereka juga masih menempuh kegiatan menghafal ya dan membiasakan diri untuk membaca, karena ketika mereka sering membaca maka mereka juga akan sering menemukan rumus-rumus itu dan secara otomatis mereka juga akan cepat ingat mbk. Sejatinya, efeknya sangat baik yah.<sup>33</sup>

Lebih lanjut peneliti mewawancarai Ustadzah mafah, berkenaan dengan implikasi pembelajaran aktif terhadap penguasaan kosa kata Bahasa arab, karena kitab kuning berbahasa arab. Berikut kutipan wawancaranya:

Yang Namanya kitab kuning, yaitu kitab yang berbahasa arab tanpa di sertai syakal kan. Kadang, ada syakalnya saja orang susah membacanya apalagi tidak ada syakal. Nah, dengan kosakata kita bisa menyimak, bisa berbicara, bisa membaca bahkan bisa menulis. Tentunya, yang di harapkan disini adalah bisa menyimak, membaca dan menulis kitab. Serta bisa mengkomunikasikannya. Dengan rumus-rumus sederhana yang disediakan oleh model jilid ini, sebenarnya sangat mempermudah santri

---

<sup>32</sup> Ustadz Mas'ud, Kepala Madrasah Pondok Pesantren Kebun Baru. wawancara langsung.

<sup>33</sup> Ustadzah Asma', Wawancara Langsung.

dalam memahami kata per kata dalam sebuah kitab Sehingga bisa menyusunnya menjadi sebuah kalimat.<sup>34</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadzah Masyrifah, beliau menyatakan bahwa: tujuan belajar kosakata kan sebenarnya supaya bisa paham dan mengerti terhadap kitab yang sedang mereka baca atau yang sedang mereka pelajari. Jadi yang utama di lakukan sebelum belajar membaca kitab ya belajar kosa kata dulu. Rumus-rumus dalam model jilid ini sangat mempermudah santri memahami kosa kata.<sup>35</sup>

Hal senada juga diakui oleh Ustadzah musyarrofah sebagaimana hasil petikan wawancara berikut: pembendaharaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu Bahasa. Dengan rumus dan lagu lagu yang disediakan oleh tim penyusum model jilid sebenarnya sangat menarik dan edukatif. Sehingga memudahkan santri untuk cepat paham dengan kosa kata per kata Sehingga bisa menyusunnya menjadi sebuah kalimat yang baik dan benar.<sup>36</sup>

Lebih lanjut peneliti juga mewawancarai santri yang bernama Afiyatul Munawwaroh, berikut kutipan wawancaranya: saya mengakui bahwa dengan rumus-rumus yang diberikan oleh Ustadzah, memudahkan saya untuk bisa ingat dengan kosa kata dalam kitab kuning. Memang berangkat dari menghafal, tapi

---

<sup>34</sup> ustadzah Mafah, Guru Tugas. Wawancara Langsung.

<sup>35</sup> Ustadzah Masyrifah, Wawancara Langsung.

<sup>36</sup> Musyarofatul Jannah, Ketua Keamanan. Wawancara Langsung.

jika sudah terbiasa, mudah juga pada akhirnya. Contohnya, Arab ب digunakan untuk huruf “B”. arab ت digunakan untuk huruf “T”.<sup>37</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Dinisa Islamiyah, sebagaimana kutipan wawancara berikut: kalau kita bisa baca kosata dalam Bahasa arab, maka kita secara otomatis akan bisa membaca. Bahkan bisa sampai menerjemahkan Bahasa arab ke dalam Bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, kita akan mengerti dengan maksud dari kalimat yang berbahasa arab itu.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa santri di pondok pesantren kebun baru bisa memahami kosa kata dengan rumus sederhana yang diberikan oleh guru/ustadzahnya. Sehingga, ketika mereka tau terhadap masing-masing kosa kata itu maka mereka akan dengan sangat mudah memahami sebuah kalimat yang ada dalam kitab kuning. Tidak hanya itu, ketika mereka paham terhadap maksud dari kalimat tersebut, maka dengan sangat mudah mereka memaknainya.

Ketika diberikan pertanyaan berupa kalimat berbahasa arab, santri juga dengan sangat mudah menjawabnya. Seakan mereka sudah paham maksudnya, dan memang iya. Kunci dari mereka bisa paham terhadap soal yang diberikan guru adalah dengan paham kosa kata. Terlebih, saat mereka bisa berkomunikasi dalam Bahasa arab. Sebagaimana yang disampaikan oleh Nadia Affafah Arobi, dalam petikan hasil wawancara berikut: alhamdulillah ketika saya belajar rumus simple, saya bisa dengan mudah memahami kata per kata dalam kosata kata kitab

---

<sup>37</sup> Afiyatul Munawwaroh, Wawancara Langsung, 14 Desember 2021.

<sup>38</sup> Dinisa Islamiyah, Wawancara Langsung, 14 Desember 2021.

kuning, Sehingga perlahan saya juga bisa membuat sebuah kalimat. Tidak hanya itu, terkadang saya juga berbicara menggunakan Bahasa arab dengan teman sejawat saya.<sup>39</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, tampak siswa begitu fasih dalam berbahasa arab. Tidak hanya itu, mereka juga dengan sangat mudah membaca kitab kuning yang tanpa syakal. Tidak hanya membacanya, mereka bahkan bisa menterjemahkan maksud dari kalimat yang ada dalam kitab tersebut.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan adanya implikasi yang baik dari pembelajaran aktif khususnya pada rumus yang diberikan terhadap kosakata (mufrodad) santri dalam memahami kalimat kalimat dalam sebuah kitab kuning.

Sehingga, dari pemaparan data di atas, dapat di pahami bahwa pembelajaran aktif memenuhi aspek implikasi pada kosakata (mufradat) dalam pembelajaran kitab kuning. Mengingat santri sudah bisa:

- a. Paham dan mengerti apa yang dibaca di dalam sebuah kitab dengan mendalam.
- b. Mereka juga bisa membaca kitab sehingga dapat mengambil petunjuk dan pelajaran yang ada di kitab tersebut.
- c. Mereka juga bisa membaca buku buku berbahasa arab, seperti ilmu tafsir.dll.

---

<sup>39</sup> Nadia Affafah Arobi, Wawancara Langsung.

<sup>40</sup> Observasi Langsung, 13 Desember 2021.

d. Mereka juga bisa berbicara dalam Bahasa arab, menulis Bahasa arab, dan mengarang dalam Bahasa arab.

Untuk itu, indikator tersebut dapat menunjukkan adanya implikasi yang baik bagi santri. Walaupun, tidak secara keseluruhan santri bisa memahami dengan mudah. Karena mengingat, setiap santri itu memiliki kemampuan serta gaya belajar yang berbeda-beda.

## 2. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru

Seperti yang peneliti lakukan di pondok pesantren cendana, maka peneliti juga melakukan wawancara yang hampir sama dengan pondok pesantren miftahul ulum. Peneliti juga menyakan persoalan implikasi pembelajaran aktif pada kosa kata (mufrodad) dalam kitab kuning. Adanya kreatifitas dan keterampilan profesional seorang pendidik mempengaruhi pada aspek belajar Santri. Ketika pendidik yang dalam hal ini adalah Ustadz/ustadzah menyampaikan materi dengan baik, tegas dan lugas, serta memberikan cara cepat belajar kitab, maka Santri dengan sangat otomatis akan mengikuti dengan baik. Karena sejatinya, ketika Santri diberikan kenyamanan dan hal yang menyenangkan dalam proses belajar, mereka tidak akan merasa jenuh. Dan yang pasti, mereka akan sangat menikmati proses belajarnya. Sehingga, dampaknya adalah terhadap hasil belajar. Ketika Santri diberikan motivasi sebelum belajar, diberikan rumus-rumus untuk mudah mengingat, diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali apa yang mereka pelajari saat itu, maka mereka akan terpush secara sendirinya. Seperti yang sempat di sampaikan oleh Santri Bernama Najmil Laily. Ia menyampaikan bahwa: belajar yang menyenangkan itu

akan sangat mempengaruhi proses belajar kita mbk. Apalagi, yang kita pelajari itu kitab kuning. Bukan hal yang mudah untuk bisa cepat memahami itu. Tapi dengan model baru yang diberikan ustadzah saya, saya cukup cepat mencerna kata demi kata dalam kitab kuning. Sehingga, saat kita sudah paham, maka menterjemah bahas arab ke dalam bahas Indonesia bukan lagi hal yang susah bagi kami.<sup>41</sup>

Lebih lanjut peneliti mewawancarai ustadz Ahmad Ali, mengenai implikasi pembelajaran aktif terhadap kosa kata (mufrodath) kitab kuning, berikut kutipan wawancaranya:

Tujuan dilakukan perbaikan terhadap baca cepat kitab kuning adalah memang untuk bisa membuat santri bisa membaca kitab kuning. Kitab kuning kan tulisannya berbahasa arab, jadi untuk bisa membaca tulisan berbahasa arab mereka kan harus tau kata perkata. Jadi sebenarnya, Langkah utamanya ya harus paham kosakata dulu. Belajar Bahasa asing itu sulit. Makanya, kami berikan simbol-simbol sederhana untuk mempermudah mereka. Nyatanya, bisa samean buktikan sendiri kan bagaimana penguasaan kosa kata santri saya saat membaca kitab kuning. Iya, sangat lancar.<sup>42</sup>

Hal lain ditambahkan oleh Ustadzah Atika, sebagaimana hasil wawancara berikut:

Belajar mufradhat itu adalah hal yang penting dan merupakan tuntunan dan syarat dasar dalam belajar Bahasa asing utamanya Bahasa arab. Karena kita tau, kitab kuning adalah kitab yang berbahasa arab, terlebih tidak ada syakalnya. Belajar mufradhat itu juga tidaklah mudah. Namun, ketika saya berikan symbol-simbol sederhana mereka cukup tanggap dan cepat sekali memahaminya. Meski memang perlu menghafal ya di awal awal belajar. Contoh, “Isim adalah kata yang menunjukkan arti benda,

---

<sup>41</sup> Najmil Laily, 3 Januari 2022.

<sup>42</sup> ustadz Ahmad Ali, Wawancara Langsung, 2 Januari 2022.



atau nama atau sifat”. Tandanya: Tanwin, diawali “AL”. sederhana kan? Iya memang harus di latih terus menerus untuk bisa ingat dan paham.<sup>43</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan ustadz Fauzin Mubrom, beliau menyatakan: Saya rasa santri saya yang I’dadiyah itu ketika diberikan model belajar yang diterapkan sekarang, itu cepat sekali bisa baca kitabnya. Cepat juga paham dengan kosakata-kosatanya. Berbeda dengan sebelum-sebelumnya. Sampai yang lulus dari pondok sini saja ndg bisa baca kitab. Karena memang belajar kitab itu tidaklah mudah.<sup>44</sup>

Lebih lanjut, peneliti melihat beberapa hasil tes tulis santri yang sudah lulus jilid. Memang betul, dari soal yang diberikan sejumlah 10 soal, hampir separuh soal bisa mereka jawab dengan baik dan benar. Memang tidak 100% benar semua. Ada lah satu dua orang santri yang bisa menjawab semuanya dengan benar. Tidak hanya itu, ketika peneliti mencoba bertanya tentang makna dari sebuah kalimat yang berbahasa arab, mereka bisa menjawabnya.

Hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh santri Nazila Nuril Humairoh, ia menyampaikan: saya rasa, belajar kitab di pondok ini menyenangkan. Tidak hanya itu, mudah sekali di mengerti. Karena kami juga disediakan terjemahannya. Artinya, ada kosa kata yang berbahasa arab, namun juga diikuti dengan penjelasan yang berbahasa Indonesia. Bagi santri pemula

---

<sup>43</sup> Ustadzah Atika, Wawancara Langsung.

<sup>44</sup> Fauzin Mubram, Wawancara Langsung.

seperti saya itu sangat memudahkan saya justru. Dan warna warni di buku yang di suguhkan itu juga membuat tertarik sang pembaca.<sup>45</sup>

Lebih lanjut, peneliti menemui santri yang Bernama Anna Latifatun Nisa', pada kutipan wawancara berikut: dampaknya cukup baik ya mbk buat saya. Saat ada tes, entah tes tulis dan tes lisan, saya bisa menjawab soal dengan baik. Tidak hanya itu, saya juga bisa membaca huruf dalam kitab kuning yang tanpa syakal itu.<sup>46</sup>

Hal lain disampaikan oleh santri yang Bernama Siti Durrotul Hikmah, ia menyampaikan: Pada jilid 1, itu kan sebenarnya targetnya adalah paham dengan kalimat isim fi'il dan huruf. Indikatornya ya saya harus bisa membedakan kalimat isim, fi'il dan huruf. Dan dengan metode aktif kreatif ini saya bisa menuntaskan jilid 1.<sup>47</sup>

Hal senada disampaikan lebih lanjut oleh Najmil Laily, pada kutipan wawancara berikut: pada jilid kedua, santri itu di target paham isim nakirah dan ma'rifat beserta bagiannya. Sedangkan indikatornya adalah santri mampu menentukan isim nakirah, dan ma'rifat mudzakkar dan muannas jamid dan mustaq. Saya juga bisa tuntas ini tepat waktu. Jika targetnya hanya 3-4 minggu. Saya sudah bisa naik ke jilid 3.<sup>48</sup>

Hal senada disampaikan oleh Nor Aini, yang menyampaikan: jilid ketiga targetnya adalah santri harus sudah paham tentang fi'il yang babni, mu'rab

---

<sup>45</sup> Nazila Nuril Humairoh, Wawancara Langsung.

<sup>46</sup> Anna Latifatun nisa', wawancara Langsung.

<sup>47</sup> Siti Durrotul Hikmah, Wawancara Langsung.

<sup>48</sup> Najmil Laily, wawancara.

mujarrad, mazid lazim mutaaddi ma'lum majbul san shohib mu'tal. Saya juga bisa tuntas ini dengan baik karena metode aktif kreatif itu. Karena rumus-rumusnya itu mungkin yam udah di pahami.<sup>49</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa adanya keaktifan santri dalam keikutsertaan pembelajaran kitab. Tidak hanya itu, santri mampu membaca kitab dengan baik. Dan katanya selalu ada progress dari tahun ke tahun. Santri I'dadiyah jika diberikan tes tulis maupun tes lisan, hampir semua lulus dengan nilai di atas rata-rata. Kecakapan mereka juga dalam berbicara Bahasa arab. Serta kefasihan mereka dalam membedakan mana kalimat isim, fi'il dan fa'il.

Lebih lanjut, pengurus pesantren selalu menekankan kepada guru/ustadz/ustadzah supaya memunculkan aktualisasi diri siswa dengan selalu bertanya. Jadi bertanya sangat bisa dilakukan siswa dalam setiap kesempatannya, untuk itu guru/ustadz/Ustadzah harus mampu memfasilitasi kemampuan bertanya siswa untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan agar siswa memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa ada implikasi yang cukup signifikan perkembangannya untuk mufrodah santri. Terbukti dengan santri yang bisa menuntaskan tiap jilid dengan waktu yang ditentukan, serta santri semua ikut aktif dalam pembelajaran, santri juga bisa membaca dan menterjemah kalimat dalam sebuah kitab kuning dengan baik dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

---

<sup>49</sup> Nor Aini, Wawancara Langsung, 2 Januari 2022.

Dari pemaparan data di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif berimplikasi baik terhadap manfaat pada kitab kuning adalah:

- a. Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar.
- b. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami kitab kuning
- c. Pembelajaran lebih efektif dan efisien. Karena, mereka masih punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain.

Adapun perbandingan Dinamika Penerapan Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Putri Darul Jihad Cendana Kadur & Pondok Pesantren Kebun Baru Palengaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

No.	Fokus Penelitian	Pesantren Darul Jihad Cendana Kadur	Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Palengaan
1.	Alasan mengapa model pembelajaran aktif digunakan dalam pembelajaran kitab kuning	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Untuk mengurangi tingkat kebosanan pada santri saat belajar kitab kuning</li> <li>b. Konsep ini diberikan di sekolah formal pada tingkatan MTs, dan MA. Sedangkan tingkat MI belum diajarkan kitab. Hanya saja diberikan pengetahuan-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Agar antri bisa baca cepat dalam membaca kitab kuning.</li> <li>b. Konsep ini hanya diberikan kepada santri kelas I'dadiyah. Tidak diberikan kepada santri MI, MTs, maupun MA yang berada di sekolah formal.</li> </ol>

		pengetahuan dasar ilmu agama seperti aqidah akhlak, fiqih, Al-Qur'an Hadist.	
2.	Ffektivitas penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran kitab kuning	<p>a. Kualitas belajar yang baik. Terbukti dengan partisipasi aktif guru dan santri dalam kegiatan belajar mengajar.</p> <p>b. Kesesuaian tingkat pembelajaran</p> <p>c. Motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran dan mengejarkan tugas-tugas yang diberikan ustadznya.</p> <p>d. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan target baca cepat kitab kuning.</p> <p>e. Konsentrasi santri terfokus</p> <p>f. Cara santri mencatat tulisan arab dalam kitab sangat baik, terbukti dari tulisan arabnya yang sangat rapi dan mudah dipahami.</p> <p>g. Santri juga sangat cepat dan tanggap ketika menjawab pertanyaan pertanyaan yang</p>	<p>a. Ketidakefektifannya berdasarkan ruang dan waktu</p> <p>b. Efektifnya karena gurunya menyediakan lingkungan belajar yang menarik dengan memberikan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimiliki santri, mengintegrasikan pelajaran dengan situasi yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat, memberikan interaksi antar siwa, dan memfasilitasi rumus dan lagu-lagu mudah untuk santri dalam mengingat kosa kata baru dalam kitab kuning.</p>

		diberikan secara random dan spontan.	
3.	Implikasi penerapan pembelajaran aktif dalam pembelajaran kitab kuning terhadap penguasaan kosa kata (mufrodat)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Paham dan mengerti apa yang dibaca di dalam sebuah kitab dengan mendalam.</li> <li>b. Santri juga bisa membaca kitab sehingga dapat mengambil petunjuk dan pelajaran yang ada di kitab tersebut.</li> <li>c. Mereka juga bisa membaca buku buku berbahasa arab, seperti ilmu tafsir.dll.</li> <li>d. Mereka juga bisa berbicara dalam Bahasa arab, menulis Bahasa arab, dan mengarang dalam Bahasa arab.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan santri dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar.</li> <li>b. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memahami kitab kuning</li> <li>c. Pembelajaran lebih efektif dan efisien. Karena, mereka masih punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain</li> </ul>